

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pengertian Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Pada awalnya strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugas dilapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik, kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, usaha, pengadilan dan pendidikan.¹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achives a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 1-2

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 8

pengertian sebuah garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³

Secara umum suatu strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴ Pendapat lain menurut Paul Eggen dan Don Kauchak dalam terjemahan bukunya *Strategi dan Model Pembelajaran*, “strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran”.⁵

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

- a. Pengidentifian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.

³ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

⁴ Syaiful Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

⁵ Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie And Models For Teachers: Teaching Content And Thinking Skills, Sixth Edition Author (Strategi Dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta; Indeks, 2012), hlm. 1

- d. Pertimbangan dan pendekatan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁶

Keempat poin yang di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu: pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Mujiono yang dikutip oleh Iskandarwassid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Bahasa*, menyebutkan bahwa:

Strategi pembelajaran yaitu kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.⁷

⁷ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm.8

Menurut Sudirdja dan Siregar yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya Strategi Pembelajaran, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Disini strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.⁸ Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.⁹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya atau cara yang dilakukan guru dan usaha yang dilakukan guru. Dalam usahanya strategi ini diwujudkan dari proses persiapan perencanaan pembelajaran, proses kegiatan belajar-mengajar (mulai dari awal hingga akhir antara guru dengan peserta didik) hingga tahap evaluasi. Strategi ini dilakukan sebagai langkah untuk mempermudah tujuan pembelajaran.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai

⁸ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 9

⁹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.18

tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁰ Strategi ini sering disebut dengan pembelajaran langsung, karena pelajaran langsung diberikan guru dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut, dan selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Strategi ini berorientasi kepada guru, guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi dapat dikuasai siswa dengan baik.

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹¹ Sedangkan menurut Annisatul Mufarrokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi,

¹⁰ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 141

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 177

sistematik, dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹² Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*Teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara struktural dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.¹³

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:

a) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu

¹² Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 60.

¹³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm 177

sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

b) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pembelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

c) Prinsip kesiapan

Teori belajar koneksionisme, “Kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap

stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

d) Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (disequilibrium), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.¹⁴

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu :

- 1) Persiapan (preparation)
- 2) Penyajian (presentation)
- 3) Menghubungkan (correlation)
- 4) Menyimpulkan (generalization)
- 5) Penerapan (application)

2. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “saya menemukan”.¹⁵ Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang

¹⁴ Jumanta Hamdayama, *Metode Pengajaran*, hlm 143

¹⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm 194

menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “heuriskein (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/ pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.¹⁶

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pembelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berfikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada berproses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah (1) pengembangan kemampuan berfikir, (2) peningkatan kemampuan mempraktekkan metode dan teknik penelitian, (3) latihan keterampilan khusus, dan (4) latihan menemukan sesuatu.¹⁸

¹⁶ Dimiyati dan Mudiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 219

¹⁸ Dimiyati dan Mudiono, *Belajar*, hlm 173

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidupnya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berfikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klarifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut diatas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.¹⁹

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry),²⁰ adapun yang dimaksud dalam dua sub-strategi itu adalah:

a. Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan,

¹⁹ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 99

²⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm

sebelum sampai pada generalisasi.²¹ Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, beorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

b. Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berfikir secara kritis dan analitis.²² Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. Model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.²³

Tujuan strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

²¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm

²² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm 195

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar....*, hlm 173

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:

1. Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.
2. Ilmu sosial harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalah-masalah yang berarti.
3. Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:

- a. Identifikas kebutuhan siswa
- b. Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
- c. Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
- d. Membantu memperjelas tentang tugas/ masalah yang akan dipelajari
- e. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
- f. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- g. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan

- h. Memberikan siswa informasi jika dibutuhkan
- i. Memimpin analisis sendiri(self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
- j. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
- k. Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan
- l. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.²⁴

3. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.²⁵ Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang difikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian.

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut khadijah dapat terlihat dari tiga hal, yaitu:

²⁴ Ahmadi, *Strategi Belajar*, hlm 27

²⁵ H. Dale Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta: Pustaka Beelajar 2012), hlm 384-386

(1) Membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, (2) membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan (3) membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.²⁶

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.²⁷

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu: (1) lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan (2) pengolahan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi dan mekanisme pelaksanaan refleksi (3) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa

²⁶ Ngayu Khadijah, *Reflektive Learning Sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011)

²⁷ Schunk, *Learning Theories* ..., hlm 381

yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut melibatkan proses berfikir, serta membutuhkan evaluasi.²⁸

c. Pengertian Guru

Menurut Sri Narwati dalam bukunya Pendidikan Karakter, “guru adalah keratabasa, akronim, dari kata digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti percaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya”.²⁹ Sedangkan menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya Profesi Kependidikan, “guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas”.³⁰

Menurut Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, “guru adalah bapak rohani bagi anak didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya”.³¹

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Pembinaan yang harus guru

²⁸ Jenife Moon, *A Handbook for Reflektive Practice and Profesional Development*. USA: Routledge, 1999), hlm 15-17

²⁹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm 74

³⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 15

³¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 127

berikan pun tidak hanya secara kelompok tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut seorang guru memperhatikan anak didiknya baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah.³²

d. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit.³³ Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Profesi Kependidikan*, "kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil".³⁴ Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar, bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.³⁵

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 31

³³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56

³⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hlm. 18

³⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 64

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran baik peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁶

e. Tugas dan Peran Guru

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut porsinya.³⁷ Hal ini sesuai dengan pendapat Moch. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, bahwa “guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk

³⁶ *Ibid.*, hlm. 66

³⁷ *Ibid.*, hlm. 63

pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.³⁸

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai.³⁹

2. Pengertian Kemampuan Menghafal

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangannya, adapun kata “mampu: memiliki makna yang sama dengan dapat atau bisa. Kemampuan merupakan daya atau keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai hasil pembawaan atau latihan.

³⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

³⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 97

Kemampuan bersal dari kata mampu yang memiliki imbuhan –ke dan – an.

Dalam kamus bahasa Indonesia kemampuan merupakan kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu yang dimilikinya.⁴⁰ Kemampuan juga merupakan potensi yang ada pada dalam diri seseorang, dimana potensi itu akan berkembang jika dilakukan latihan.

Woodworth dan Marquis seperti dikutip Suryabarata mengungkapkan definisi *ability* (kemampuan) pada tiga arti, yaitu:⁴¹

1. *Achievment* yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran kecakapan individu.
3. *Aptitude* yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk mengukurnya.

Dari definisi diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan dan potensi yang dimiliki seorang sejak lahir untuk melakukan sesuatu, namun dalam menggali potensi tersebut perlu banyak latihan.

b. Pengertian Kemampuan Menghafal

Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut kuswana menghafal adalah

⁴⁰ Desy Anwar, *Kamus Lemgkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia,2003), hlm 328

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1998), hlm

mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang.⁴² Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (*encoding*), menyimpan di dalam memori (*storage*) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (*retrival*).⁴³

Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi kedalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang.⁴⁴ Dalam proses menghafal, siswa dihadapkan pada materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa) yang memiliki arti. Misalnya huruf abjad, bahasa, kata dan bilangan. Dalam proses tersebut siswa sangat terbantu dalam menghafal.⁴⁵

Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manias dalam berfikir, berimajiansi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.⁴⁶

Perlu diketahui otak manusia terbagi dalam 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, kemampuan untuk

⁴² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm115.

⁴³ Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 49.

⁴⁴ Aji Indianto S, *Kiat-Kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm 11

⁴⁵ Ws Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 2004), cet VI , 88.

⁴⁶ Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), 168.

mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak.⁴⁷

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajarn tersebut.

c. Prinsip-Prinsip dalam Menghafal

Menurut Zakiyah Drajat prinsip-prinsip yang perlu di perhatikan dalam menghafal adlah sebagai berikut:⁴⁸

1. Bahan yang hendak di hafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
2. Bahan hafalan hendaknya merupak suatu kebetulan.
3. Bahan yang telah di hafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
4. *Active Recall* hendaknya dilakukan secara rutin.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Ada beberapa faktor yang memepengaruhi kemampuan menghafal seseorang, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Menyuarakan

⁴⁷ Chatrine Syarif, *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*, (Yogyakarta: PT Buku Kuta, 2010), hlm 111-112.

⁴⁸ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet II 264.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), cet VIII 45.

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafalkan. Menyuarakan bacaan yang dihafalkan biasanya sebuah rumus yang dihafalkan secara tepat, ejaan-ejaan dan nama asing atau hal yang sukar.

2) Pembagian Waktu

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga obyek yang dihafal mudah diingat. Waktu yang digunakan seharusnya beruntun dan dilakukan secara intens.

3) Penggunaan Strategi yang Tepat

Pemilihan strategi yang sangat tepat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak. Selain faktor-faktor tersebut ada faktor yang juga berpengaruh pada kemampuan menghafal seseorang yaitu sebagai berikut:⁵⁰

- a) Sifat seseorang, misalkan saja dilihat dari karakter nya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.
- b) Alam sekitar, yaitu kondisi lingkungan atau kondisi tempat seseorang yang sedang menghafal.
- c) Keadaan jasmani.
- d) Keadaan Rohani.

⁵⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26.

e) Usia Seseorang saat menghafal

e. Indikator Kemampuan Menghafal

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).⁵¹ Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berfikir. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan/ ingatan/ hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sistesis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).⁵²

Dalam ranah kognitif tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Untuk mengatur keberhasilan penugasan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tulis dan porofolio.⁵³ Didalam Taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam Clyang diantaranya adalah mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyebutkan, menyimpulkan, mencatat, mmenceritakan, mengulang, dan menggaris bawah.⁵⁴

⁵¹ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1996), 49

⁵² *Ibid*, hlm 50

⁵³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 184.

⁵⁴ Burhan Nugiantiri, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPEE, 1988), 42

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal. Menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:⁵⁵

- 1) *Recall* : Merupakan upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. Contoh : menceritakan kembali apa yang dihafalkan.
- 2) *Recognition* : merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh : meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang dihafalkan.
- 3) *Relearning* : merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh: kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Menurut Kunandar indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, member nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi.⁵⁶

- 1) Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalnya
- 2) Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkan
- 3) Siswa dapat memberi definisi yang di hafalnya.

3. Pengertian Mufrodat

Mufrodat adalah pembedaharaan kata, dimana suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid, yang pelaksanaanya yaitu guru memberi kosakata yang bertujuan agar santri dapat menguasai kosakata tersebut.

⁵⁵ Suroso, Smart Brain: *Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (SIC, 2004), hlm 108-109.

⁵⁶ Kunandar. *Penilaian Utentik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 168.

Mufrodat (inggris:vocabulary) adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagaian dari suatu bahasa tertentu. *Mufrodat* di definisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru.⁵⁷

Ditinjau dari segi fungsi, kosakata (*mufrodat*) dapat dibedakan menjadi dua, antara lain:

- a. *Al-Mufrodat al mu'jamiyah* (المفردات الجمعية) yaitu kosakata yang mempunyai makna dalam kamus seperti kata قلم, قمر, بيت
- b. *Al-Mufrodat al waddzifi* (المفردات الوظيفي) yaitu kosakata yang mengemban suatu fungsi tertentu, misalnya huruf al-jar, asma al-isyaroh, asma al-maushul, dhamir, dan lain yang sejenisnya.

Prinsip-prinsip *mufrodat* menurut tim penyusun pedoman bahasa Arab direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam ialah:

- a. Prinsip *frekuensi*, menggunakan kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Prinsip *coverage*, kemampuan sautu kata untuk mencangkup beberapa arti kata-kata yang mempunyai daya cakup yang harus dipilih.
- c. Prinsip *learnability*, yaitu suatu item kata yang dipilih karena itu tidak mudah dipelajari, seperti قلم, قمر, بيت dan sebagainya.⁵⁸

⁵⁷ Saiful Mustofa, “ *Strategi Pembelajaran Mufodat*” <http://www.saifulmustofaui.com>, akses 1 oktober 2010

⁵⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1975), hlm 167a

Dalam pembelajaran *mufradat* ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran *mufradat* tidak berdiri sendiri. *Mufradat* hendaknya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan sangat terkait dengan pembelajaran *muthala'ah*, *istima'*, *insya'*, dan *muhadatsah*.
- b. Pembahasan makna. Dalam pembelajaran *mufradat* hendaknya makna harus dibatasi sesuai dengan konteks kalimat saja, mengingat satu kata dapat memiliki beberapa makna. Bagi para pemula, sebaiknya diajarkan kepada anak makna yang sesuai dengan konteks agar tidak memecah perhatian dan ingatan peserta didik. Sedang untuk tingkat lanjut, penjelasan makna bisa dikembangkan dengan berbekal wawasan dan cakrawala berpikir yang luas tentang makna atau yang dimaksud.
- c. *Mufradat* dalam konteks. Beberapa *mufradat* dalam bahasa Arab tidak bisa dipahami tanpa pengetahuan tentang cara pemakaiannya dalam kalimat. *Mufradat* seperti ini hendaknya diajarkan dalam konteks agar tidak mengaburkan pemahaman siswa.
- d. Terjemah dalam pengajaran *mufradat*. Pembelajaran *mufradat* dengan cara menerjemahkan kata ke dalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah, namun mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain dapat mengurangi spontanitas siswa ketika menggunakan dalam ungkapan saat berhadapan dengan benda atau

objek kata, lemah daya letaknya ingatan siswa, dan juga semua *mufradat* bahasa asing ada padanannya yang tepat dalam bahasa itu.

e. Tingkat kesukaran. Bila ditinjau dari tingkat kesukarannya, mufradat Bahasa Arab bagi pelajar di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain:

- 1) Kata-kata yang mudah, karena ada persamaannya dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, seperti: رحمة , كرسي
- 2) Kata-kata yang sedang, dan tidak sukar meskipun tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia, seperti: مدينة , سوق
- 3) Kata-kata yang sukar, baik karena bentuknya maupun pengucapannya, seperti: الزلق , تدهور , استول

Dalam pembelajaran *mufradat* ada baiknya dimulai dengan *mufradat* dasar yang tidak mudah berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa *mufradat* lain yang mudah untuk dipelajari. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajarannya antara lain yaitu metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode membaca, metode *gramatika-translation*, metode pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau menyanyi Arab. Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian yang digunakan yaitu:

1. Imro'atus Zahro Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018 dengan Judul “ *Strategi Guru dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*”.

Jenis penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Adapun fokus penelitian pada penelitian tersebut adalah Bagaimana persiapan guru untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Data penelitian di kumpulkan melalui metode observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi.

Letak Perbedaan penelitian antara penelitian Imroatus Zahro dengan penelitian ini yaitu jika pada penelitian Imroatus Zahro strategi guru yang digunakan adalah dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini strategi guru digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal mufrodat. Sedangkan letak persamaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada strategi guru.

2. Muhammad Hasyim Rosyidi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2013 dengan Judul “ *Penerapan Metode Make A Match dalam Meningkatkan Hafalan Mufrodat Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa*”.

Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Nambi Karangrejo Manyar Gresik”.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.. adapun fokus penelitian tersebut adalah Bagaimana penerapan metode *make amatch* dalam meningkatkan kemampuan menghafal mufrodat pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Matholiul Falah Nambi Manyar Gresik. Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi.

Letak Perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu jika pada penelitian Muhammad Hasyim Rosyidi dalam meningkatkan kemampuan menghafal *mufrodat* yaitu dengan menerapkan Metode *Make A Match*. Sedangkan pada penelitian ini dalam meningkatkan kemampuan hafalan mudrofat yaitu dengan menggunakan strategi guru. Letak persamaan antara kedua penelitian ini yakni pada meningkatkan kemampuan hafalan mufrodat.

3. Ni'am Roziqi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Tulungagung dengan judul: “ *Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B, SMP Gandusari Kab. Trenggalek 2013*”.

Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadit, dengan dilakuan strategi tersebut maka diharapkan siswa sesuai yang diharapkan.

Letak perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu jika pada penelitian Ni'am Roziqi strategi guru digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini strategi guru digunakan untuk meningkatkan kemampuan menghafal *mufradat*.. sedangkan Letak persamaan dari kedua penelitian ini yakni pada strategi guru.

4. Amidah, Guru Agama pada Sekolah Dasar 147 Palembang dengan judul: *“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 174 Palembang”*.

Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian pustaka, jenis penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan lapangan, yang berdifat deskriptif yaitu penelitian yang mengungkapkan faktayang ada di lapangan dengan observasi dan wawancara serta menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam palajaran PAI melalui strategi guru.

Letak perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu jika pada penelitian Amidah, strategi guru digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa yang difokuskan pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan pada penelitian ini strategi guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal *mufradat*. Letak persamaan pada kedua penelitian ini yakni pada strategi guru.

5. Agustina Dwi Setya Palupi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dengan judul

“Strategi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Wahid Hasyim Desa Bakung Kec. Udanawu Kab. Blitar”

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun pola penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pola deskriptif. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode Observasi, Metode wawancara, Metode Dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa siswi di MI Wahid Hasyim

Letak Perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu jika pada penelitian Agustina Dwi Setya Palupi strategi guru bertujuan dalam membina akhlakul karimah siswa siswi, sedangkan pada penelitian ini strategi guru bertujuan dalam meningkatkan kemampuan menghafal *mufradat* bahasa arab. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini yakni pada strategi guru yang di terapkan.

Ada penjelasan mengenai studi penelitian terdahulu tersebut di atas sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Tabel tentang penelitian terdshulu

Nama & Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Imroatus Zahro dengan judul “ <i>Strategi Guru dalam Menumbuhkan Tanggung Jawab Peserta Didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung</i> ”.	Menggunakan jenis pendekatan kualitatif	Menumbuhkan tanggung jawab peserta didik melalui strategi guru	Dalam menumbuhkan tanggung jawab siswa maupun meningkatkan kemampuan hafalan <i>mufrodat</i> menggunakan strategi guru	jika pada penelitian Imroatus Zahro strategi guru dalam menumbuhkan tanggung jawab peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal <i>mufrodat</i> , dan persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada strategi guru.

<p>Muhammad Hayim Rosidi dengan judul <i>"Penerapan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Hafalan Mufrodat Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mathoilul Falah Nambi Karangrejo Manyar Gresik"</i></p>	<p>Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>Meningkatkan hafalan <i>mufrodat</i> pada mata pelajaran bahasa arab melalui penerapan metode make a match</p>	<p>Meningkatkan kemampuan hafalan <i>mufrodat</i> siswa pada mata pelajaran bahasa arab</p>	<p>jika pada penelitian Muhammad Hasyim Rosyidi dalam meningkatkan kemampuan menghafal <i>mufrodat</i> yaitu dengan menerapkan Metode <i>Make A Match</i> dan pada penelitian ini menggunakan strategi guru</p>
<p>Ni'am Roziqi, dengan judul <i>"Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hdits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B, di SMP Gandusari Kab. Trenggalek 2013."</i></p>	<p>Menggunakan jenis pendekatan kualitatif</p>	<p>Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits,</p>	<p>sama-sama menggunakan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kemampuan hafalan siswa</p>	<p>jika pada penelitian Ni'am Roziqi strategi guru digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian ini strategi guru untuk meningkatkan kemampuan menghafal <i>mufrodat</i>.</p>

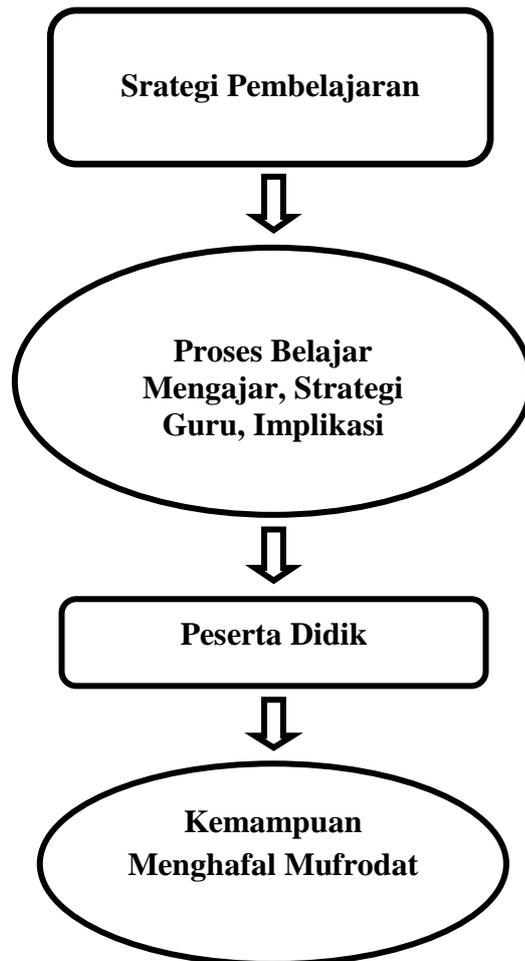
<p>Amidah, Guru Agama Pada Sekolah Dasar 147 Palembang dengan judul: <i>“Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang”</i></p>	<p>Menggunakan jenis pendekatan kualitatif</p>	<p>Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui strategi guru. Dengan dilakukan usaha tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sesuai yang diharapkan</p>	<p>Meningkatkan minat/ motivasi belajar, siswa dalam pembelajaran</p>	<p>jika pada penelitian Amidah, strategi guru digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa yang difokuskan pada mata pelajaran pendidikan agama islam, sedangkan pada penelitian ini strategi guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menghafal <i>mufradat</i>.</p>
<p>Agustina Dwi Setya Palupi, dengan judul <i>“Strategi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Wahid Hasyim desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.</i></p>	<p>Menggunakan penelitian kualitatif dengan pola deskriptif</p>	<p>strategi guru dalam membina akhlakul karimah siswa siswi di MI Wahid Hasyim</p>	<p>Sama-sama Menggunakan strategi guru dalam membina akhlakul karimah ataupun meningkatkan kemampuan menghafal <i>mufradat</i>.</p>	<p>jika pada penelitian Agustina Dwi Setya Palupi strategi guru bertujuan dalam membina akhlakul karimah siswa siswi, sedangkan pada penelitian ini strategi guru bertujuan dalam meningkatkan kemampuan menghafal <i>mufradat</i> bahasa arab.</p>

Dari tabel 2.1 dapat difahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dalam penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal *mufradat* pada mata pelajaran bahasa arab kelas III lokasi penelitiannya dilakukan di MI Alhidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Dalam penelitian ini ingin mengungkapkan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal *mufradat* disekolah tersebut.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni strategi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal *mufradat* pada mata pelajaran bahasa arab, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana terlihat pada tabel 2.1 yang sangat jelas keoriginalitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal *mufradat* pada mata pelajaran bahasa arab.

C. Paradigma Penelitian

dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada skema di bawah ini.



Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan sekolah merupakan faktor pembentuk perilaku seseorang. Melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik dan positif bagi peserta didik.